

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut adalah keadaan sehat rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadi kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari diantaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu performa dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Kemenkes, 2019).

Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan persentase masalah penyakit gigi dan mulut sebesar 57,6% sedangkan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya sebesar 10,2%. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut. Jumlah kasus masalah gigi di Indonesia mencapai 45,3% dan dari 45% tersebut, 14%

dengan keluhan gusi bengkak. Salah satu penyebab gusi bengkak adalah infeksi *pericoronitis* akibat gigi impaksi (Kemenkes, 2018).

Gigi impaksi merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam kedokteran gigi. Masyarakat pada umumnya memahami ada gigi geraham bungsu yang letaknya paling pojok rahang. Gigi impaksi adalah gigi yang mengalami gangguan pada proses tumbuh sempurna. Hal ini dapat disebabkan karena banyak faktor, salah satunya adalah posisi benih yang abnormal, sehingga gigi saat erupsi tidak bisa sempurna karena malposisi. Berdasarkan distribusinya, gigi impaksi banyak ditemukan pada gigi molar ketiga dan lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki. Gigi impaksi dapat terjadi pada semua usia, baik pada anak-anak maupun dewasa (Rochmah, 2022).

Kecemasan sangat umum dialami oleh pasien saat kunjungan pasien ke dokter gigi. Prosedur tindakan dokter gigi yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien antara lain adalah pencabutan gigi, anestesi, tindakan pengeboran dan pemolesan. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang tidak menyenangkan, ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran. Kecemasan juga dapat diartikan sebagai keadaan emosional untuk pertahanan diri terhadap berbagai ancaman (Kuncoro, 2024).

Kecemasan dental masih menjadi sebuah permasalahan klinis yang penting dan terjadi pada 40-50% populasi di Belanda. Kecemasan terhadap perawatan gigi (*dental anxiety*) menduduki peringkat keempat di antara

ketakutan umum dan peringkat kesembilan di antara ketakutan intens. Pasien yang mengalami kecemasan dental pada prosedur pembedahan gigi atau bidang bedah mulut sekitar 60-80%. Berbagai prosedur pembedahan di bidang bedah mulut dan area kepala leher menunjukkan tingkat kecemasan pada pasien lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang menjalani prosedur pembedahan di bidang kedokteran lainnya. Masyarakat menganggap bahwa prosedur pencabutan gigi dengan pembedahan adalah prosedur yang paling menegangkan. Penelitian yang dilakukan oleh *Australia Research Centre for Population Oral Health* mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kecemasan dental berlebih dapat diakibatkan karena rasa sakit, tidak mengerti tindakan yang dilakukan dokter gigi, rasa malu, biaya perawatan, dan suntikan. Permasalahan tersebut menjadi alasan bahwa prosedur ini yang paling sering dihindari karena kecemasan yang dialami oleh pasien (Kuncoro, 2024).

Penatalaksanaan kecemasan sendiri dapat dengan cara farmakologis dan nonfarmakologis. *Benzodiazepin* merupakan pilihan terapi jangka pendek untuk kecemasan. Terapi nonfarmakologis dapat dengan cara psikoterapi yaitu distraksi atau pengalihan perhatian dan relaksasi. Aromaterapi digunakan sebagai alternatif untuk merelaksasikan tubuh serta berperan dalam pengaturan emosional. Kandungan yang bermanfaat sebagai aromaterapi yaitu minyak atsiri. Minyak atsiri dapat ditemukan dalam berbagai tanaman seperti lavender (*Lavandula angustifolia*), valerian (*Valeriana officinalis*), peppermint (*Mentha*

piperita L.), mawar (*Rosa damascena*), serai (*Cymbopogon citratus*), *chamomile* (*Matricaria recutita*), melati (*Jasminum grandiflorum*) dan *rosemary* (*Rosmarinus officinalis*) (Pratiwi, 2020).

Tanaman lavender yang digunakan ialah jenis *Lavandula angustifolia*. Berdasarkan penelitian terhadap efek dari tiap kandungan utama tanaman lavender menggunakan *Geller conflict test* dan *Vogel conflict test* didapatkan bahwa *linalool* merupakan kandungan utama pada lavender yang berperan pada efek anti cemas (relaksasi). Lavender yang digunakan telah melewati berbagai proses sehingga menjadi minyak esensial alami dan telah beredar untuk dijual. Durasi penghirupan aromaterapi selama 10-15 menit (Motulo, 2023).

Kecemasan terhadap perawatan gigi dan mulut menjadi salah satu alasan masyarakat tidak melakukan perawatan gigi, dimana sekitar 31% orang dewasa mengungkapkan perasaan cemas untuk melakukan perawatan gigi dan mulut (Yunizar, 2024). Prosedur pencabutan gigi merupakan penyebab kecemasan dental paling tinggi. Tanda-tanda fisiologis yang menyertai yaitu, berkeringat, tekanan darah meningkat, denyut nadi bertambah, berdebar, mulut kering, diare, ketegangan otot, dan hiperventilasi. Kecemasan sebelumnya memiliki sifat subyektif, dan secara sadar perasaan tentang kecemasan serta ketegangan yang disertai dengan perangsangan sistem saraf otonom menyebabkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung dan tingkat respirasi. Rasa cemas merupakan respon normal terhadap peristiwa yang dianggap mengancam, atau terhadap

tekanan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi gelisah. Kecemasan menjadi berlebihan sehingga menimbulkan ketakutan yang tidak rasional terhadap suatu hal tertentu. Cemas terhadap sesuatu hal yang belum pernah dialami sebelumnya, karena banyak mendengar cerita dari orang lain dapat menimbulkan pemikiran yang negatif. Kecemasan sering dialami oleh seseorang yang akan menjalani perawatan gigi. Rasa cemas saat perawatan gigi telah menempati urutan kelima dalam situasi yang secara umum dianggap menakutkan (Harapan, dkk. 2022).

Klinik gigi Redia Clinic merupakan klinik gigi yang beralamat di Jalan Brigjend Katamso No. 173, Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Redia Clinic menyediakan perawatan kesehatan gigi dan mulut serta kedokteran gigi spesialistik. Klinik beroperasi dari hari senin-sabtu jam 10.00-21.00 WIB. Redia Clinic memiliki 8 dokter gigi, diantaranya 2 dokter gigi spesialis bedah mulut, 1 dokter gigi spesialis orthodonti, 3 dokter gigi spesialis konservasi gigi, dan 2 dokter gigi umum. Pasien yang melakukan tindakan odontektomi setiap bulannya rata-rata 15 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 responden yang akan dilakukan tindakan odontektomi, dari hasil wawancara dengan pasien odontektomi 70% pasien merasa cemas akan tindakan odontektomi. Hasil wawancara dengan dokter gigi dan perawat gigi diklinik belum pernah diberikan aromaterapi lavender pada pasien odontektomi untuk mengurangi rasa

kecemasan sebelum melakukan tindakan odontektomi. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan tindakan odontektomi pada pasien odontektomi.

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan dibutuhkannya rasa tenang dan kenyamanan pasien saat menjalani tindakan odontektomi, penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pasien yang melakukan tindakan odontektomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pasien yang melakukan tindakan odontektomi”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pasien tindakan odontektomi.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan aromaterapi lavender untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien tindakan odontektomi.

- b. Diketahui tingkat kecemasan pasien sesudah diberikan aromaterapi lavender untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien tindakan odontektomi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan manajemen pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut untuk mengurangi kecemasan pada pasien praodontektomi. Penelitian ini termasuk dalam bidang bedah mulut.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan bidang kesehatan dan kedokteran dengan memanfaatkan aromaterapi dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan odontektomi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

- 1.) Menambah wawasan tentang aromaterapi lavender dalam mengatasi kecemasan pada pasien tindakan odontektomi
- 2.) Mengaplikasikan aromaterapi lavender dalam mengatasi kecemasan pada pasien tindakan odontektomi

b. Bagi instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi baru yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut mengenai pengaruh aromaterapi lavender dalam mengatasi kecemasan pada pasien tindakan odontektomi.

c. Bagi klinik gigi klinik gigi swasta

Mendapatkan inovasi untuk mengatasi kecemasan pasien odontektomi dengan menggunakan aromaterapi lavender.

F. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan (Motulo, 2023) dengan judul “Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Tindakan Pencabutan Gigi” menyatakan bahwa aromaterapi lavender berpengaruh bermakna terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum melakukan tindakan pencabutan gigi. Hasil penelitian mendapatkan bahwa tingkat kecemasan pada kelompok yang diberikan aromaterapi lavender memperlihatkan penurunan kecemasan secara bermakna ($p < 0,000 > 0,05$) bila dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan aromaterapi lavender. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel bebas dan variabel terikat. Perbedaannya terletak pada karakteristik responden, responden penelitian ini pada pasien pencabutan gigi

sedangkan responden yang akan diteliti pada pasien tindakan odontektomi dan tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Yunizar, 2024) dengan judul “Pengaruh Musik Instrumental terhadap Kecemasan Pasien pada Tindakan Perawatan Gigi dan Mulut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh musik instrumental terhadap kecemasan pasien pada tindakan perawatan gigi dan mulut. Jenis penelitian ialah eksperimental yang dilakukan pada 63 pasien dewasa dengan mengisi kuesioner MDAS untuk melihat tingkat kecemasan dan dilakukan pengecekan tekanan darah sebelum dan setelah perawatan. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* dan *oneway ANOVA* untuk mengetahui pengaruh musik instrumental terhadap kecemasan. Hasil penelitian mendapatkan perbedaan bermakna pada kecemasan pasien sebelum dan setelah diberi musik instrumental berdasarkan kuesioner MDAS ($p=0,000$). Simpulan penelitian ini ialah musik instrumental dapat menurunkan tingkat kecemasan. Persamaan penelitian ini terletak pada instrumen penelitian yaitu menggunakan kuesioner MDAS untuk mengukur tingkat kecemasan dental. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dependen peneliti sebelumnya menggunakan musik instrumental, sedangkan peneliti menggunakan aromaterapi lavender.

3. (Kuncoro, dkk. 2024) meneliti tentang “Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Kecemasan Dental Pasien sebelum Tindakan Odontektomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Persamaan dari penelitian ini adalah mengukur kecemasan sebelum tindakan odontektomi. Perbedaan pada penelitian ini adalah tidak menggunakan aromaterapi lavender. Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup berupa 2 kuesioner yang terdiri dari kuesioner karakteristik responden dan kuesioner modifikasi MDAS (*Modified Dental Anxiety Scale*) yang telah dilakukan uji coba kuesioner di Rumah Sakit Hermina Purwokerto.